



**MODEL EKONOMI SUFI: STUDI ATAS BUDAYA EKONOMI
TAREKAT SHIDDIQIYYAH**

Ahmad Syakur

Prodi Ekonomi Syariah STAIN Kediri

ahmadsyakur08@gmail.com

Abstract

Tarekat and Sufism are often used as scapegoats for the Islam declining issue. The concepts of zuhud, fakir, and tawakal are considered to alienate the activities of tarekat from worldly life, so that life is a way of fatalist life and away from the world. This fatalistic teaching adopted by Sufism is considered as the prior cause of cultural poverty among Muslims. The followers of tarekat and Sufism are identified with poverty and slum life. However, it is different from the Tarekat Shiddiqiyah in Jombang Regency which is engaged in business and many members do business and become entrepreneurs.

This research is literature research using qualitative descriptive method. The primary data source of this study is murshid's writings of the tarekat Shiddiqiyah, published books of the tarekat and the official page of the Shiddiqiyah. The focus of this research is: 1). how is the economic culture of the tarekat Shiddiqiyah and 2). What is the economic framework of the Sufi perspective of the tarekat Shiddiqiyah. The location of this study is in the tarekat Shiddiqiyah Jombang in East Java.

The results of this study are: 1) The fundamental of the tarekat Shiddiqiyah economic culture is as follows: understanding of zuhud which does not have to stay away from the worldly life, Religion cannot be separated from humanitarian activities, business obligations, disgrace of lazy people and begging, suggestions for helping another human beings and business activities are Jihad fi sabilillah. 2). Shiddiqiyah's economic activities include business activities and social activities in the form of charity and community economic empowerment. 3). The Sufi economic framework of the tarekat Shiddiqiyah perspective is: 1). Tawhid is the basis and purpose of economic activity, which includes tauhid al-mashdar and tauhid al-ghayah. 2). Sharia as an instrument of economic activity; and 3). Zuhud as a spirit of economic activity. Zuhud will lead to economic independence, and the charity. Charity in Sufi view will lead to a blessed economy.

Key words: Sufi economy, economic culture, tarekat.

Abstrak

Tarekat dan tasawuf seringkali dijadikan kambing hitam kemunduran Islam. Konsep-konsep zuhud, fakir, dan tawakal dianggap menjauhkan aktivitas kaum tarekat dari kehidupan duniawi, sehingga kehidupan yang dijalani adalah kehidupan fatalis dan menjauhi dunia. Ajaran fatalistik yang dianut tasawuf ini dianggap sebagai penyebab utama kemiskinan kultural dikalangan umat Islam. Penganut tarekat dan tasawuf diidentikkan dengan kemiskinan dan kehidupan

kumuh. Namun berbeda dengan Tarekat Shiddiqiyah di Kabupaten Jombang yang menggeluti bisnis dan anggotanya banyak menjadi pengusaha.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data primer penelitian ini berupa tulisan mursyid Tarekat Shiddiqiyah, buku-buku terbitan tarekat serta laman resmi Tarekat Shiddiqiyah. Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana budaya ekonomi Tarekat Shiddiqiyah dan 2) Bagaimana kerangka ekonomi Sufi perspektif Tarekat Shiddiqiyah. Lokasi penelitian ini adalah di Tarekat Shiddiqiyah Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Landasan budaya ekonomi Tarekat Shiddiqiyah sebagai berikut: pemahaman zuhud yang tidak harus menjauh dari dunia, Agama tidak bisa dipisah dari aktivitas kemanusiaan, kewajiban berusaha, celaan atas orang malas dan meminta-minta, anjuran tolong menolong sesama manusia, dan aktifitas bisnis adalah Jihad fi sabilillah. 2) Aktivitas ekonomi Shiddiqiyah meliputi aktivitas bisnis dan aktivitas sosial yang berupa charity dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. 3) Kerangka ekonomi sufi perspektif Tarekat Shiddiqiyah adalah: 1) Tauhid sebagai landasan dan tujuan aktivitas ekonomi, yang meliputi tauhid al-mashdar dan tauhid al-ghayah. 2) Syariah sebagai instrumen aktivitas ekonomi; dan 3) Zuhud sebagai ruh aktivitas ekonomi. Zuhud akan melahirkan kemandirian ekonomi, dan selanjutnya akan melahirkan sikap memberi. Bersedekah dalam pandangan sufi akan melahirkan ekonomi yang berkah.

Kata kunci: Ekonomi sufi, Budaya ekonomi, Tarekat.

A. PENDAHULUAN

Walaupun mendapat serangan dari berbagai pihak, keberadaan tasawuf dan sufisme semakin eksis. Gejala semangat untuk bertasawuf di zaman sekarang ini menunjukkan perkembangan yang sangat penting untuk dicermati.¹ Perkembangan sufisme ini perlu mendapat catatan. Hal itu mengingat banyak ilmuwan, seperti Ernest Gellner meramalkan kematian sufisme di zaman modern. Gellner menganggap sufisme sebagai suatu tradisi rendahan dan kampungan yang berkembang di lingkungan petani muslim dan terus menerus bersitegang dengan varian keagamaan legalistik yang dipegang teguh oleh para ulama fikih.² Sementara itu Clifford Geertz meramalkan

¹ Lihat Oman Fathurahman, "Urban Sufism: Perubahan dan Kesenambungan Ajaran Tasawuf", dalam: Rizal Sukma Dan Clara Joewono (ed.), *Gerakan & Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Centre For Strategic And International Studies, 2007), 241.

² Untuk kasus Indonesia pertarungan antara ulama fikih dan tarekat terjadi sekitar awal-awal pembaruan pemikiran Islam. Sebagai contoh kasus adalah perang urat saraf yang terjadi di Sumatera Barat, ulama pembaruan diwakili Thawalib, sedangkan kaum tarekat diwakili oleh organisasi PERTI. Pergolakan yang terjadi dalam bentuk penulisan buku, mengadakan perdebatan-

sufisme pasti mati di masyarakat muslim, dan kalaupun bertahan, tak lebih sebagai tradisi di dalam lingkaran sufi abad baru yang mengikuti Barat.³

Tarekat shiddiqiyah, merupakan tarekat lokal Indonesia dan tidak sambung dengan geneologi tarekat mu'tabarah di dunia Islam.⁴ Hal ini dikuatkan oleh Martin Van Bruinessen yang menganggap tarekat shiddiqiyah sebagai *local tarekat* dan tidak memiliki silsilah yang sampai pada Nabi Muhammad. Namun kalangan shiddiqiyah meyakini bahwa tarekat ini mempunyai silsilah sampai kepada Rasulullah, dan sebelumnya berkembang juga di luar Indonesia, hanya saja tarekat shiddiqiyah sekarang ini di luar Indonesia sudah punah, dan satu-satunya di dunia hanya terdapat di Indonesia.⁵

Meskipun dianggap tidak *mu'tabarah* dan adanya peminggiran oleh tokoh-tokoh FTM NU yang selalu menghimbau masyarakat untuk tidak mengikuti tarekat shiddiqiyah ini, namun tarekat ini tetap mampu bertahan hingga kini berkat kesolidan dan usaha anggotanya. Bahkan perkembangan tarekat ini menunjukkan kemajuan yang luar biasa. Berbagai bangunan yang melambangkan kebesaran tarekat telah dibangun dari hasil usaha anggotanya, baik di Jombang maupun di beberapa daerah lain di Indonesia.⁶

Salah satu penunjang utama perkembangan tarekat Shiddiqiyah ini adalah budaya ekonomi warga Shiddiqiyah. Budaya ekonomi tarekat shiddiqiyah dianggap tidak fatalistik sebagaimana ajaran tasawuf yang dipahami masyarakat pada umumnya. Tasawuf tidak menjadikan warga shiddiqiyah mundur dalam ekonomi, sebaliknya banyak penganut shiddiqiyah yang tingkat ekonominya meningkat setelah bergabung dengan tarekat. Semangat berbisnis warga tarekat shiddiqiyah juga tinggi, banyak proyek bisnis yang dilakukan, baik secara kolektif maupun secara individu.

perdebatan, dan ceramah-ceramah agama dan bahkan juga dengan langsung memberantas dan menyerang surau tarekat. Lihat: Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980), 240-241,

³ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Chicago and London, The University of Chicago Press, 1960), 183

⁴ Lihat misalnya: Abdus Syakur, *Gerakan Tarekat Shiddiqiyah Pusat, Losari, Ploso, Jombang* (Disertasi: UIN Yogyakarta, 2008), 5

⁵ <http://pesantrenekologi.blogspot.co.id/2010/02/belajar-memahami-tarekat-shiddiqiyah.html> diakses pada 10 Maret 2016

⁶ Abdus Syakur, *Gerakan Tarekat Shiddiqiyah*, 5-6

Selain itu, warga shiddiqiyah juga mengembangkan aktivitas sosial yang berupa aktivitas santunan dan pembangunan rumah layak huni.

Fenomena ketangguhan ekonomi shiddiqiyah ini sangat menarik, dan menimbulkan pertanyaan besar, mengingat dunia tasawuf dan tarekat identik dengan kaum lemah, masyarakat pedesaan dan berpendidikan rendah. Bagaimana sebenarnya pandangan tarekat shiddiqiyah terhadap ekonomi? Bagaimana konsep zuhud perspektif tarekat shiddiqiyah sehingga tidak menjadi penghalang aktivitas ekonomi? Bagaimana mendudukan ekonomi dalam dunia tasawuf? Bagaimana kerangka ekonomi perspektif shiddiqiyah? Pertanyaan-pertanyaan ini yang mendasari peneliti untuk melakukan riset ini.

B. PEMBAHASAN

1. Tasawuf Dan Tarekat: Sejarah Dan Perkembangannya Di Indonesia

Pada masa awal Islam, tasawuf merupakan salah satu bentuk ungkapan keberagaman seseorang yang sifatnya sangat pribadi. Tasawuf muncul di masa tabiin semisal Hasan al Basri dimana titik tolaknya adalah bersumber pada al-Qur'an dan hadis. Kecenderungan dalam masalah pendidikan ruh dan hati ini merupakan reaksi atas mulai masuknya materialisme dalam dunia islam akibat peperangan yang silih berganti, pertikaian internal kaum muslimin, serta bertambahnya perhatian umat islam terhadap ilmu-ilmu yang bersifat lahiriyah, terutama hukum (fiqh). Sebagai reaksi munculnya sekelompok ulama yang cenderung pada ilmu-ilmu rohani serta melakukan zuhud dan mujahadah.⁷

Secara etimologi kata sufi dan tasawuf dapat dilacak dari beberapa teori, yaitu: 1) Istilah sufi berasal dari kata ahl al-suffah, yaitu para sahabat Rasul yang tinggal di serambi masjid Nabawi; 2) Istilah sufi berasal dari kata *ṣaff al-awwal* yang berarti barisan pertama dalam sholat. Para ahli ibadah dan zuhud biasanya selalu menjaga dirinya untuk selalu berada dalam barisan pertama dalam sholat agar dapat keutamaan; 3) Istilah sufi berasal dari kata *ṣafā'* yang berarti suci, bersih dan jernih, dan orang yang

⁷ Said Hawa, *Jalan Rohani: Bimbingan Tasawuf Untuk Para Aktivist Islam*. Terj. Khairul Rafie dan Ibnu Thaha Ali, (Bandung: Mizan, 1995), 72

mempunyai sifat tersebut disebut safi, orang yang bersih dan jernih; 4) Istilah sufi berasal dari bahasa Yunani ‘sophos’ yang berarti hikmat. Orang sufi sangat berhubungan dengan hikmat. Pengadopsian istilah Yunani ini sangat mungkin, mengingat umat islam pada masa kejayaan sangat akrab dengan buku dan filsafat Yunani; 5) Istilah sufi berasal dari kata *ṣūf* yang berarti bulu domba (wol) dan orang yang memakai kain yang terbuat dari bulu yang kasar disebut sufi. Para ahli zuhud dan ibadah pada masa itu kebanyakan memakai kain wol yang kasar sebagai simbol kesederhanaan dan kemiskinan.⁸

Dari 5 (lima) teori di atas, kebanyakan pengamat memilih pendapat kelima yang lebih bisa diterima. Pendapat ini diantaranya dikatakan oleh Harun Nasution dan Louis Massignon. Namun ulama kalangan tasawuf menolak pandangan pengamat tersebut. Mereka memilih pendapat ketiga yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata safa yang berarti bersih. Sedang sufi adalah orang yang hatinya bersih dari kotoran.⁹ Abu Qasim al-Qushayri menegaskan bahwa kata tasawuf tidak bisa diambil dari *shuf* yang berarti kain wol, karena itu tidak mencerminkan kondisi kaum sufi, karena mereka tidak selalu memakai kain wol dan kain wol juga tidak identik dengan kaum sufi.¹⁰

Perkembangan akhir sufisme ditandai dengan munculnya kelompok-kelompok sufi yang membentuk sebuah institusi yang disebut tarekat. Pada mulanya, tarekat dikembangkan oleh seorang individu yang merasa telah melakukan serangkaian usaha (*mujahadah*) yang menjadikannya menempati posisi sangat dekat dengan Tuhan. Pengalaman batin ini diceritakan kepada orang lain yang kemudian menempuh jalan yang sama dengan apa yang dilakukannya. Dari sinilah kemudian berkembang secara turun-temurun ajaran tarekat hingga saat ini. Pluralitas aliran ini disebabkan banyaknya

⁸ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 54-55

⁹ Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub*, 409

¹⁰ Abu Qasim al-Qushayri, *al-Risalah al-Qushayriyah fi 'Ilm al-Tasawwuf* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2011), 330

orang yang memiliki pengalaman spiritual dan mengajarkannya kepada orang lain.¹¹

Pasca abad ke 6 Hijriyah, dunia Islam didominasi oleh tarekat yang memainkan peran besar dalam kehidupan sosial politik. Pada waktu itu umat islam mengalami kemunduran diberbagai bidang kehidupan, politik, militer, ekonomi dan pendidikan. Gerakan-gerakan orang tasawuf lah yang dapat memelihara jiwa keagamaan umat Islam. Mereka menjadi perantara bagi tersebarnya agama Islam ke pelosok dunia, terutama Asia tenggara dan Afrika.¹² Para pedagang, pengembara dan pengamal tasawuf merupakan juru tabligh utama penyebaran Islam, terutama di Indonesia.¹³

Tasawuf dan tarekat tidak bisa dipisahkan dengan gerakan Islamisasi di Indonesia. Walaupun Islam telah masuk ke Indonesia pada masa-masa awal, namun Martin Van Bruinessen menegaskan bahwa Islamisasi di Indonesia baru berkembang dengan pesat pada saat tasawuf merupakan corak pemikiran yang dominan di dunia Islam.¹⁴ Pusat-pusat Islam yang pertama kali di Indonesia, juga tidak lepas dari pengaruh tasawuf dan tarekat. Pusat-pusat Islam seperti Ampel dan Giri di Jawa merupakan sambungan sistem zawiyah di Timur Tengah yang dikembangkan kaum sufi, yang kemudian berkembang menjadi pondok pesantren.¹⁵

Abdul Kadir menyambungkan arkeologi tasawuf di Indonesia ini dengan catatan sejarawan Yaman, Abdullah bin As'ad al-Yafi'I (w. 1367),. Al-Yafi'I menuturkan pada masa itu ada beberapa pelajar asal Jawa di Yaman, salah satunya bernama Mas'ud yang dikenal zuhud. Mas'ud inilah sufi Indonesia pertama yang melakukan kontak dengan Yaman. Besar kemungkinan dia yang membangun komunikasi dengan para guru sufi di

¹¹ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya di Indonesia*,(Jakarta: Rajawali Press, 2002), 41.

¹² Muhammad Shaykhani, *al-Tarbiyah al-Ruhiyah*, 247

¹³ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 54-55

¹⁴ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1992), 15

¹⁵ Basuki, "Pesantren, Tasawuf dan Hedonisme Kultural (Studi kasus Aktualisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Hidup dan Kehidupan di Pondok Pesantren Modern Gontor)" dalam Dialog, Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan, Nomor 068 Tahun

sana. Pada tahun 1404, Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari Yaman mendarat ke Gresik. Malik Ibrahim memilih metode tasawuf-seni yang mengedepankan estetika dalam dakwah di tanah Jawa. Hasilnya luar biasa, hanya dalam waktu 15 tahun, Islam sudah menjadi agama yang sangat diperhitungkan di Jawa. Para penerus Malik Ibrahim setia dengan metode dakwah ini, misalnya Sunan Bonang menciptakan suluk, Sunan Drajat menciptakan gamelan, dan Sunan Kalijaga mempopulerkan wayang.¹⁶

Sebagai suatu lembaga atau institusi, tarekat mempunyai hirarki organisasi ketarekatan. Hirarki tersebut secara umum terdiri atas syekh atau mursyid, pimpinan tertinggi, pengurus tarekat yang disebut khalifah, wakil mursyid atau lainnya. Seorang syekh atau mursyid dalam tarekat mempunyai peranan yang sangat penting bagi anggotanya. Syarat terpenting bagi mursyid bukanlah keilmuannya, melainkan kebersihan rohani dan kedekatannya kepada Allah SWT. Anggota tarekat pada umumnya disebut murid. Murid berasal dari bahasa arab yang berarti orang yang berkeinginan, dalam hal ini ingin melakukan perjalanan mendekati diri kepada Allah SWT. Prasyarat utama untuk menjadi murid atau anggota tarekat biasanya adalah baiat, yaitu kesediaan mentaati segala aturan tarekat yang berbentuk wejangan maupun doktrin tarekat.

Hampir seluruh tarekat memiliki pranata dalam bentuk ajaran seperti baiat, zikir dan tata cara amaliyah lainnya. Pranata tarekat itu kemudian membentuk suatu orde keagamaan yang membentuk struktur kehidupan komunitas penganut tarekat yang ketat, kuat dan tertutup. Segala sesuatu yang menjadi corak, mulai cara bergaul sampai cara berdzikir mempunyai karakteristik yang berbeda antara tarekat satu dengan lainnya.¹⁷

2. Zuhud Dan Efeknya Terhadap Budaya Ekonomi Kaum Sufi

Budaya ekonomi merupakan segala hal, baik keyakinan, pemikiran, maupun perilaku yang berkaitan dengan ekonomi. Budaya suatu masyarakat tertentu akan mempengaruhi tingkat ekonomi mereka secara global.

¹⁶ Abdul Kadir Riyadi, *Arkelogi Tasawuf* (Bandung, Mizan, 2016), 353-355

¹⁷ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Cet. IX (Solo: Ramadhani, 1996), 296

Misalnya budaya ekonomi kaum urban berbeda dengan budaya ekonomi masyarakat pedesaan, sehingga mengakibatkan tingkat ekonomi yang secara umum berbeda. Secara umum terdapat 7 (tujuh) faktor yang mempengaruhi budaya ekonomi, baik individu maupun masyarakat, yaitu: 1) Faktor ras atau suku; 2) Faktor lingkungan geografis; 3) Faktor perkembangan teknologi; 4) Faktor hubungan antar bangsa; 5) Faktor sosial, lapisan sosial dan interaksi sosial; 6) Faktor religi atau keyakinan dan paham keagamaan ; dan 7) Faktor *prestige*.¹⁸

Faktor-faktor di atas akan membentuk suatu ide atau pemikiran dan keyakinan pada seseorang tentang masalah ekonomi. Selanjutnya pemikiran atau keyakinan tersebut membentuk perilaku ekonomi. Perilaku ekonomi merupakan perbuatan-perbuatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Perilaku ini berjalan secara pasti sesuai kecenderungan-kecenderungan yang ada pada diri manusia untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Perilaku manusia merupakan pilihan manusia itu sendiri yang dipengaruhi oleh pemikiran yang dimilikinya.¹⁹

Dalam pembentukan budaya, perbuatan merupakan realisasi dari akal. Akal bekerja untuk memahami kebenaran secara utuh melalui pikiran yang memikirkan alam, manusia dan sejarah.²⁰ Pemahaman terhadap konsep zuhud dan artikulasinya dalam kehidupan sehari-hari kaum sufi, sangat berpengaruh kepada budaya ekonomi. Para sufi dalam mendekati diri kepada Tuhan pada umumnya mempunyai fase-fase yang disebut dengan *ahwāl* dan *maqāmāt*. Fase-fase tersebut bisa berbeda antara satu kelompok dengan lainnya. Namun secara umum, ahli tasawuf membagi *maqām* sebagai berikut: Taubat, Wara', Zuhud, Faqr, Sabar, Tawakal, dan Ridha.²¹

¹⁸ Ismail Nawawi, *Pembangunan dalam Perspektif Islam: Kajian Ekonomi, Sosial dan Budaya* (Surabaya: PMN, 2009), 177-178

¹⁹ M. Sholahuddin, *Asas-Asas Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 24-25

²⁰ Nurul Hanani "Etos Kerja dan Amal Shaleh: Modal Menggapai Kehidupan Berekonomi Dalam Islam" Dalam: Nurul Hanani dan Ropingi el Ishaq (ed), *Ekonomi Islam dan Keadilan Sosial: madzhab Ekonomi Modern Menuju Kesejahteraan Ummat*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 185

²¹ Harun Nasution, *Filsafat dan*, 63

Dari beberapa *ahwal* dan *maqamat* tasawuf di atas, ada benang merah dari dunia tasawuf dalam menghadapi dunia, yaitu menjauhi dunia, yang berupa syahwat, baik syahwat seksual maupun syahwat dalam materi dunia (ekonomi), yang dikenal dengan zuhud. Zuhud yang secara umum dimaknai sebagai “berpalingnya seseorang daripada dunia”²², merupakan salah satu *maqamat* ahli tasawuf yang penting, bahkan enam *maqamat* lain kecuali taubat sebenarnya berkaitan dengan zuhud. Ini bermakna bahwa *maqamat* zuhud mendominasi dan meluas merangkumkan *maqamat-maqamat* lain kecuali taubat.

Enam *maqamat* di atas, ternyata apabila dilakukan penelitian, mendapati semacam ada arah tujuan yang sama bagi setiap *maqamat* tersebut, yaitu mengenai keduniaan-harta. *Maqamat* wara’, faqir, sabar, tawakkal dan ridha juga menjurus kepada aspek kezuhudan. Zuhud berkaitan dengan pandangan terhadap kehidupan berbentuk kebendaan. Oleh karena itu secara umum *maqamat-maqamat* tersebut bisa juga dikategorikan ke dalam ruang lingkup zuhud. Maksudnya *maqam* wara’, faqir, sabar, tawakkal dan ridha membawa maksud yang sama, yaitu zuhud dunia.²³

Bagi kebanyakan kaum sufi, ajaran zuhud berkonotasi negatif terhadap ekonomi. Asketisme yang terkait dengan ide kesalehan dalam upaya memperoleh pengalaman keagamaan lewat *resignasi* (penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan), melahirkan orientasi budaya yang fatalistik atau pasrah pada nasib serta ketergantungan sistematis kehidupan duniawi atas agama yang sakral. Semua urusan duniawi tidak bernilai kecuali hal yang terhubung dengan agama bagi para penganutnya.

Penelitian Andi Agustang terhadap komunitas penganut tarekat Khalwatiyah Yusuf di Sulawesi Selatan menguatkan kesimpulan di atas. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa fenomena kemiskinan kultural dalam komunitas nelayan menempatkan ajaran sufisme (Islam fatalistik)

²² Lihat misalnya: Abu al-Qasim ‘Abd al-Karīm bin Hawāzin al-Qushayri, *al-Risālah al-Qushayriyah fi ‘Ilm al-Taṣawwuf* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islāmiyah, 2011), 154-155

²³ Mif Rohim dan Surtahman kastin, Hasan al-Kindely, “Model Ekonomi Sufi Imam al-Ghazali” Dalam Jurnal Teknologi (Social Sciences) 64: 1 (2013), 112

melalui Tarekat Khalawatiyah Yusuf (abad ke 17) pada posisi determinan dalam penyebab lemahnya nilai-nilai instrumental sebagian masyarakat nelayan. Dalam perjalanan sejarah penghayatan keagamaan, asumsi kognitif tentang masalah dasar dalam hidup yang fatalis menyebabkan nilai-nilai instrumental pada penganutnya tidak berkembang yang pada akhirnya mengalami kemiskinan kultural.²⁴

Paham zuhud patalistik yang dianut banyak kaum sufi itulah yang menjadi dasar Max Weber dalam menyimpulkan bahwa Islam tidak pernah benar-benar menjadi suatu agama keselamatan karena konsep etika keselamatan sebenarnya asing bagi Islam. Dalam buku yang lain, Weber juga membandingkan antara Islam dengan Protestan, yang kemudian Weber berkesimpulan bahwa Islam tidak mempunyai afinitas teologis dengan pengembangan kapitalisme. Bahkan Amin Abdullah menukil perkataan Weber yang dengan sinis mengatakan bahwa agama-agama Islam, Katolik dan Budha tidak mendukung proses produksi, karena agama-agama ini merupakan agama yang menyebarkan paham asketik dan hidup membiara, serta agama prajurit bukan agama kapital.²⁵

Kesimpulan Weber yang menggeneralisasi sifat patalistik dalam Islam, mendapat sorotan banyak sarjana, bukan hanya muslim. Bryan S. Turner, misalnya, melakukan koreksi atas pandangan Weber. Turner mengatakan bahwa islam bukanlah agama prajurit, atau agama padang pasir yang berwatak keras dan suka berperang, namun ia menyimpan ajaran-ajaran tentang hidup dan etos kerja yang tinggi.²⁶ Kritik juga muncul dari orientalis W. Montgomery Watt, yang menyatakan bahwa agama Islam

²⁴ Andi Agustang, "Sufisme dan Kemiskinan Kultural Pada Komunitas Nelayan di Pesisir Teluk Bone Kecamatan Sibulue", Dalam Jurnal *al-Fikr* Vol 14 nomor 3 tahun 2010, 342-364.

²⁵ M. Amin Abdullah, "Agama dan Kesalehan Sosial Pengusaha Muslim", dalam Zuly Qodir, *Agama dan Etos Kerja Dagang* (Solo: Pondok Edukasi, 2002).

²⁶ Bryan S. Turner, *Weber and Islam: A Critical Study* (London: Routledge and Keagan Paul, 1974), 2-3

pertama-tama adalah agama pedagang, bukan agama gurun pasir dan bukan pula agama petani.²⁷

3. Tarekat Shiddiqiyah: Sejarah Dan Amaliah

Tarekat Shiddiqiyah didirikan oleh Kyai Muhammad Mukhtar bin Haji Abdul Mu'thi pada tahun 1958 di daerah Ploso Jombang Jawa Timur. Menurut pengakuan Kyai Mukhtar dan diamini para pengikutnya, beliau bukanlah pendiri tarekat ini. Beliau hanya menghidupkan kembali ajaran tarekat yang telah lama tenggelam. Dalam brosur pendidikan Shiddiqiyah bahkan dikatakan bahwa Kyai Mu'thi menghidupkan kembali tarekat ini setelah tidur sekitar 900 tahun. Yaitu semenjak meninggalnya mursyid tarekat Shiddiqiyah melalui silsilah sahabat Salman al-Farisi, Al-Syaikh Muhammad Amin Kurdi al-Irbili yang wafat tahun 1332 H di kota Irbil, Irak.²⁸

Pelajaran Shiddiqiyah yang diajarkan oleh Kyai Mukhtar diklaim mengambil dan melanjutkan ajaran tarekat Shiddiqiyah dari gurunya Syaikh Ahmad Syaib Jamali al-Bantani. Nama Shiddiqiyah diambil dari gelar sahabat Rasulullah SAW yang ternama, yaitu Abu Bakar al-Shiddiq. Gelar al-Shiddiq disematkan kepada Abu Bakar karena kepercayaan dan pbenarannya secara totalitas pada peristiwa Isra' Mi'raj Rasulullah SAW. Momen Isra' mi'raj yang jatuh pada tanggal 27 Rajab selanjutnya diperingati sebagai hari Shiddiqiyah. Pengambilan nama ini berdasarkan klaim bahwa tarekat ini silsilahnya bersambung dari Kyai Mukhtar sampai kepada sahabat Abu Bakar al-Shiddiq yang mendapatkan ajaran hakekat dari Rasulullah SAW.²⁹

²⁷ W. Montgomery Watt, *The Influence of Islam on Medieval Europe* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1972), 18

²⁸ Buletin *Sang Guru*, Edisi 001 tahun 01, Nopember 2011. Namun petikan kalimat ini perlu dikritisi otensitasnya. Karena jika betul Syaikh amin Kurdi al-Irbili wafat tahun 1332 H, kan berarti baru sekitar 100 tahun, bukan 900 tahun sebagaimana tertulis di bulletin itu. Anehnya lagi syaikh Amin al-Kurdi dengan kitab *Tanwir al-Qulub* yang dijadikan rujukan oleh tarekat Shiddiqiyah sebagai jalur ketarekatannya, dalam sejarah tasawuf dikenal sebagai penganut tarekat Naqsyabandiyah, dan hal ini tampak jelas dalam kitab *Tanwir al-Qulub*.

²⁹ <http://www.shiddiqiyah.org/tentang-shiddiqiyah/profil/silsilah-thoriqoh-shiddiqiyah/> diakses pada 12 Agustus 2016

Untuk lebih membuktikan bahwa tarekat ini bukan tarekat lokal Indonesia, dan Kyai Mukhtar bukan pendiri melainkan mursyid yang tersambung dengan sanad sampai kepada Rasulullah, tarekat menyusun silsilah Tarekat Shiddiqiyah Sampai Kepada Syaikh Muctarulloh Al Mujtaba'.³⁰ Namun anehnya silsilah ini mengklaim banyak tokoh sufi terkenal bahkan tokoh tarekat lain sebagai rangkaian silsilah Shiddiqiyah. Disamping silsilah ini tidak sampai kepada Kyai Muhtar, silsilah ini juga berbeda jauh dengan silsilah pertama yang sampai kepada Kyai Muhtar.³¹

Tarekat Shiddiqiyah mempunyai ajaran yang khas. pokok-pokok ajaran Tarekat Shiddiqiyah adalah sebagai berikut:

Pertama, Delapan kesanggupan Shiddiqiyah. Dalam tarekat shiddiqiyah para murid dengan segenap hati melaksanakan kesanggupan yang dikenal dengan 8 (delapan) kesanggupan, yaitu: 1. Sanggup Taat Kepada Allah Ta'ala; 2. Sanggup Taat Kepada Rasulullah; 3. Sanggup Taat Bakti Kepada Orang Tua; 4. Sanggup Bakti Kepada Sesama Manusia; 5. Sanggup Bakti Kepada Negara Republik Indonesia; 6. Sanggup Cinta Tanah Air Indonesia; 7. Sanggup Mengamalkan Tarekat Shiddiqiyah; 8. Sanggup Menghargai Waktu.³²

Kedua, Ajaran Manunggaling Keimanan dan Kemanusiaan. Manunggaling keimanan dan kemanusiaan maknanya menyatunya keimanan dengan kemanusiaan. Ajaran ini merupakan jiwa organisasi Shiddiqiyah, sebagaimana tercantum dalam anggaran dasar Organisasi Shiddiqiyah.³³

Ketiga, Ajaran 3S, yaitu: sedekah, santunan dan silaturahmi (3S) merupakan ajaran sosial yang paling menonjol. Ajaran 3S ini merupakan

³⁰ <http://abulailishiddiqiyah.blogspot.co.id/2010/03/pengantar-thoriqoh-dan-tasawuf-kami.html>
diakses pada 12 Agustus 2016

³¹ <http://www.shiddiqiyah.org/tentang-shiddiqiyah/profil/silsilah-thoriqoh-shiddiqiyah/>
Diakses pada 12 Agustus 2016

³² Diambil dari buku 8 kesanggupan menjadi warga thoriqoh Shiddiqiyah susunan Mursyid Thoriqoh Shiddiqiyah: Kyai Moch Muhtar Mu'thi) <http://www.shiddiqiyah.org/tentang-shiddiqiyah/profil/8-delapan-kesanggupan-thoriqoh-shiddiqiyah/>

³³ Dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Organisasi Shiddiqiyah tertulis: "Atas berkat rahmat Allah yang Maha Kuasa, maka didirikanlah Organisasi Shiddiqiyah yang dijiwai manunggalnya keimanan dan kemanusiaan.

implementasi dari ajaran manunggaling keimanan dan kemanusiaan. Ajaran spiritual tarekat menggambarkan visi keimanan, sedang ajaran 3S menggambarkan sisi kemanusiaan.

Keempat, Dzikir Kautsaran. Dzikir kautsaran adalah kegiatan dzikir rutin warga Shiddiqiyah yang dilaksanakan secara berjamaah. Kata kautsaran berasal dari ‘Kautsar’ dengan akhiran ‘an, sebagaimana pada kata tahlilan, manaqiban, dan lainnya yang umum dipakai untuk menyebut ritual rutin umat Islam Indonesia. Penamaan ‘kautsaran diambil dari salah satu surat al-Qur’an yang harus dibaca dalam rangkaian kegiatan kautsaran yaitu surat al-Kautsar. Selain itu penamaan ini menggambarkan misi dan tujuan dari kegiatan, yaitu agar mendapat kebaikan dan nikmat yang banyak.³⁴

Kelima, Sholat dhuhur pada hari jumat. Tarekat Shiddiqiyah mempunyai amalan yang berbeda dengan mayoritas umat Islam di Indonesia. Bagi Shiddiqiyah, kewajiban sholat dhuhur pada hari jumat tidak dapat digugurkan dengan sholat jumat. Sehingga warga Shiddiqiyah selain menjalankan sholat Jumat juga melaksanakan sholat dhuhur.³⁵

4. Landasan Budaya Ekonomi Tarekat Shiddiqiyah

Tarekat Shiddiqiyah tidak pernah menganggap remeh urusan duniawi, bahkan harus mendapatkan perhatian serius, supaya dapat menopang ketenangan dalam beribadah kepada Allah. *Zuhud* tidak harus dipandang sebagai usaha menjauhkan diri dari persoalan-persoalan duniawi, tetapi urusan-urusan duniawi tidak pernah dimasukkan ke dalam hati. Walaupun setiap hari berurusan dengan urusan-urusan duniawi tetapi hati tidak pernah berpaling dari Allah SWT.³⁶

³⁴ Muchtarulloh Almuhtaba, *Kautsaran dan Dasar-dasar Wirid Kautsaran* (Jombang: Al-Ikhwan, 2012), 1-2.

³⁵ Untuk masalah ini Kyai Muhtar mengarang setidaknya dua buku yang cukup tebal, pertama, buku karya Muchtarullah almuhtaba, *Mengerjakan Shalat Dhuhur dan Shalat Jum'at bukan karangan, Akan Tetapi Melaksanakan Perintahnya Allah Ta'ala dan Rasulullah* (Jombang: Al-Ikhwan, 2012). Buku ini terdiri dari 5 jilid; Kedua, buku karya Kyai Mukhtar dengan judul: “Kesaksian adanya Ulama’ ulama’ Besar dari Empat madzhab Juga Melakukan Sholat Fardhu Jumat dan Sholat Fardhu Dhuhur ((Jombang: YPS, 1992)

³⁶ Syahrul ‘Adam, “Etos Ekonomi, Jurnal al-Iqtishad, 324

Selain pemahaman tentang zuhud yang diluruskan, ada beberapa landasan untuk melakukan aktivitas penguatan dalam bidang ekonomi, yaitu:

Pertama: Doktrin kewajiban berusaha dan bekerja. Banyak ayat Alquran yang menyuruh umat islam untuk bekerja. Kyai Muchtar sering kali mengajarkan kepada murid-muridnya tafsir al-Qur'an yang menyuruh bekerja, misalnya surat al-Jumu'ah ayat 10.

Kedua: Islam mencela orang yang malas bekerja dan meminta-minta. Sang mursyid menegaskan bahwa organisasi Shiddiqiyah harus mandiri, ia harus besar dari dalam organisasi itu sendiri, bukan dari meminta-minta. Sang mursyid selalu mengingatkan warganya untuk selalu menjaga kemurnian kebaikan Shiddiqiyah, dengan tidak meminta-minta bantuan dari luar. Bahkan beliau mengeluarkan ancaman yang keras kepada siapa saja yang melanggar peringatan ini.³⁷

Ketiga: Agama tidak bisa dipisah dari aktivitas kemanusiaan. Banyak ayat al-Qur'an yang mengatakan bahwa agama membawa misi rahmat bagi alam semesta. Ajaran Islam mencakup ibadah dan muamalah secara komprehensif. Bahkan orang yang hanya disibukkan dengan ritual dan mengabaikan aspek kemanusiaan dianggap sebagai pendusta agama. Dalam beberapa ceramah dan kegiatan sosial Shiddiqiyah, sang mursyid sering mengingatkan warganya dengan surah al-Mâ'ûn ayat 1-7.

Keempat: Islam menganjurkan sifat tolong menolong antar sesama manusia. Dalam menjelaskan al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2 yang menyuruh umat Islam saling tolong menolong, sang mursyid Shiddiqiyah menyatakan bahwa sifat kebersamaan dan tolong menolong merupakan bagian tak terpisahkan dari sifat taqwa itu sendiri. Oleh karena itu jika ada orang mengaku bertaqwa namun ia tidak suka menolong dan peduli sesama, maka ia dianggap "tertipu" dalam ketaqwaan.³⁸

³⁷ Misbahul Munir, Semangat Kapitalisme, 108

³⁸ Ibid., 107

Kelima: Aktifitas Bisnis adalah *jihad fi sabilillah*. Aktifitas bisnis dan sosial ekonomi merupakan implementasi dari ajaran *laa ilaha illa Allah*. Tujuan memperoleh harta hanya semata-mata karena Allah, atau yang sering diistilahkan sebagai *jihad fi sabilillah*, berjuang di jalan Allah. Perjuangan di jalan Allah membutuhkan harta yang tidak sedikit, sehingga para pejuang harus kaya. Pentingnya semangat *la ilaha illah Allah* dalam berbisnis dan bekerja menjadi sebuah keniscayaan, karena semangat tersebut selain memberikan motivasi lebih juga akan memberikan hasil yang berbeda.³⁹

5. Aktifitas Bisnis Tarekat Shiddiqiyah

Tarekat Shiddiqiyah secara resmi dan terstruktur menggeluti dunia bisnis. Resmi dalam arti bahwa aktifitas bisnis tarekat ini dikelola secara resmi oleh tarekat, walaupun berawal dari ide anggota. Ada berbagai jenis usaha yang digeluti oleh Shiddiqiyah yang setiap harinya bisa bertambah seiring dengan perkembangan usaha. Sebagaimana usaha itu beragam di daerah-daerah sesuai dengan peluang usaha, kemampuan dan keahlian warga Shiddiqiyah tersebut.

Aktivitas ekonomi Shiddiqiyah yang paling megah adalah pendirian hotel Yusro di kota Jombang. Hotel berbintang tiga ini merupakan satu-satunya hotel berbintang di kota santri. Dibangun di atas tanah seluas 1,5 hektar, desain hotel ini dikerjakan sendiri oleh santri pesantren Shiddiqiyah, Majma'al Bahrain Shiddiqiyah Losari, Ploso Jombang, dan diresmikan bersama rangkaian munas ketiga Organisasi Shiddiqiyah (Orshid). Sebelum berkembang menjadi hotel, lokasi bangunan tersebut merupakan restoran dan gedung pertemuan Yusro yang sudah beroperasi sejak Pebruari 2005.⁴⁰

Aktivitas ekonomi berikutnya yang sangat penting bagi Shiddiqiyah adalah perusahaan air minum Maaqo. Perusahaan ini mulai dibangun pada desember 2002 dan sampai saat ini bisa memproduksi air mineral sekitar 1200 *box* per hari dengan jaringan pemasaran mencapai seluruh wilayah pulau Jawa. Kata Maaqo merupakan singkatan dari kata bahasa arab *maan*

³⁹ Ibid., 130

⁴⁰ Syahrul A'dam, *Etos Ekonomi*, 326

ghadaqa yang diambil dari kutipan ayat al-Qur'an surat al-Jin (72) ayat 16 yang berarti air yang segar. Pemasaran air mineral ini telah mencakup sebagian besar pulau Jawa, termasuk Jakarta.⁴¹ Pemasaran maaqo ditopang dengan citra maaqo sebagai air kesehatan dan bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit. Bagian depan laman resmi perusahaan air mineral maaqo membahas 'terapi air'. Konten ini menggiring pembaca untuk menggunakan air maaqo untuk terapi kesehatan.⁴²

Usaha lain yang digeluti Shiddiqiyah adalah Yusro alfamart. Ini adalah usaha nirlaba antara Tarekat Shiddiqiyah dengan PT. Sumber Alfalia Trijaya (Sampoerna Group). Sebagai sebuah *minimarket* di sini disediakan berbagai macam kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan lainnya sehari-hari, toko ini mulai dibuka tanggal 18 Januari 2005.

Shiddiqiyah juga mendirikan perusahaan yang diberi nama Perusahaan Munafusu Sejati Lestari. Perusahaan ini adalah Mitra dari perusahaan rokok Sampoerna sejak tahun 1999. Dalam kemitraan ini, tarekat Shiddiqiyah menyediakan tempat produksi yang terletak di 2 (dua) tempat yaitu di Ploso dan di Ngoro Jombang. Pemasok bahan bakunya berasal dari perusahaan Sampoerna. Perusahaan ini banyak menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar yang *notabene* tidak hanya warga Tarekat Shiddiqiyah.

Dalam bidang kuliner, Shiddiqiyah membuka usaha rumah makan Yusro. Usaha rumah makan Yusro sudah digeluti oleh Shiddiqiyah sejak tahun 2005 dengan lokasi utama di jalan Soekarno Hatta Jombang yang kemudian dikembangkan menjadi hotel Yusro. Saat ini rumah makan Yusro ada di 2 (dua) lokasi, yaitu di Ploso dan di Tembelang, di pinggir jalan utama Jombang-Babat. Dengan arsitektur khas Shiddiqiyah, kedua rumah makan itu menjadi jujugan warga Shiddiqiyah luar kota yang sedang berada di Jombang.

⁴¹ <http://www.maaqo.com/index1.php?action=produk>

⁴² <http://www.maaqo.com/index1.php?action=testimoni&option=read&id=1>

Disamping usaha-usaha ekonomi yang sudah cukup besar di atas, tarekat Shiddiqiyah juga memiliki usaha-usaha perekonomian lainnya, antara lain: koperasi Khozanah,⁴³ koperasi Busyro, Koperasi Barokah, Usaha Madu al-Kautsar, Usaha teh daun Jombang, Yusro Toserba, Yusro Cell, Kumojoyo cell dan toko Annajiyat.⁴⁴

Usaha perekonomian dalam tarekat Shiddiqiyah sudah sangat membudaya, sehingga ia sudah menjadi kegiatan masif yang dilakukan segenap elemen tarekat. Usaha ekonomi shiddiqiyah bukan hanya dilakukan oleh pimpinan pusat, setiap cabang atau perwakilan daerah juga mempunyai usaha ekonomi yang sangat beragam sesuai dengan sumber daya yang dimiliki oleh daerah. Sebagaimana kegiatan ekonomi juga aktif dilakukan oleh masing-masing organisasi atau badan otonom yang ada dalam tarekat shiddiqiyah.⁴⁵

6. Aktifitas *Charity* Tarekat Shiddiqiyah

Charity merupakan kegiatan yang sejak awal dilakukan oleh tarekat Shiddiqiyah. Lembaga yang fokus dalam kegiatan ini adalah DHIBRA, yaitu lembaga kemanusiaan sejenis LAZIS yang didirikan untuk mengumpulkan dana sosial dari warga Shiddiqiyah. Dana yang terkumpul kemudian disalurkan melalui kegiatan santunan dan pembangunan rumah layak huni.

Santunan Nasional merupakan agenda rutin DHIBRA pusat dalam rangka peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW serta ulang tahun (hari lahir) DHIBRA dan perolehan disetiap tahunnya selalu meningkat. Pada tahun 2006 tercatat 6.517 fakir miskin anak yatim menerima santunan dengan nilai total Rp 530.000.000,00. Setelah 10 (sepuluh) tahun, jumlah itu meningkat lima kali lipat atau 500%, yang mana pada tahun 2015 jumlah santunan mencapai 2,6 milyar.⁴⁶ Jumlah ini belum termasuk yang dilakukan oleh sayap organisasi Shiddiqiyah, seperti OPSHID dalam setiap

⁴³ <http://www.alkautsar.co/index.php/2016/05/20/mari-ikut-besarkan-khozanah/>

⁴⁴ Misbahul Munir, *Semangat Kapitalisme*, 115

⁴⁵ http://www.ypspusat.org/?page_id=69

⁴⁶ Pers rilis santunan nasional tahun 2015

memperingati Hari Sumpah Pemuda, Yayasan Pendidikan Shiddiqiyah (YPS) dan lainnya.

Pembangunan rumah layak huni sederhana (RLHS) menjadi kegiatan rutin tarekat Shiddiqiyah yang dilakukan dalam setahun 2 (dua) kali, yaitu dalam rangka peringatan 17 Agustus dan dalam rangka peringatan Hari Sumpah Pemuda. Total santunan pembangunan rumah layak huni dalam rangka tasyakuran kemerdekaan bangsa Indonesia sampai tahun 2016 mencapai 886 unit dengan nilai kurang lebih Rp 20.392.068.300,00.⁴⁷ Sedang pembangunan rumah layak huni sederhana dalam rangka peringatan Hari Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober, dilaksanakan oleh Organisasi Pemuda Shiddiqiyah (OPSHID). Sampai tahun 2014 Organisasi Pemuda Shiddiqiyah telah berhasil membangun 150 unit rumah layak huni sederhana diberbagai wilayah Indonesia.⁴⁸

7. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Dalam usaha menumbuhkan kemandirian di masyarakat, tarekat Shiddiqiyah mendirikan Yayasan Sanusiyah yang bertempat di Kecamatan Kabuh. Diantara kegiatan yayasan ini adalah industri kecil anyaman pandan dan bambu. Usaha lain adalah dengan memberikan kambing kepada masyarakat yang tidak mampu. Mereka disuruh memelihara kambing dan setelah mendapatkan hasil, mereka harus menggilir kambing kepada warga lainnya yang tidak mampu. Jadi, kambing tersebut diberikan kepada masyarakat secara bergiliran dengan pengawasan supaya program dapat berjalan sebagaimana yang diinginkan.⁴⁹

Sebenarnya produk kerajinan tangan di desa tersebut sudah ada beberapa tahun sebelum dikembangkan oleh Shiddiqiyah. Namun masih dilakukan ala kadarnya dan belum tergarap dengan baik. Shiddiqiyah kemudian mendirikan yayasan Sanusiyah yang salah satu tujuannya untuk

⁴⁷ <http://www.tribunnews.com/regional/2016/08/18/organisasi-shiddiqiyah-sudah-bangun-886-unit-rumah-layak-huni> diakses pada 25 Nopember 2016

⁴⁸ <http://www.opshid.org/berita/rilis-media-sumpah-pemuda-86>

⁴⁹ <http://www.shiddiqiyah.org/organisasi/yayasan-sanusiyah-abdul-ghofar-ysag/> diakses pada 12 September 2016

menata manajemen kerajinan tangan sehingga menghasilkan produk yang berkualitas dan memiliki daya saing sehingga meningkatkan harga dan penghasilan para pengrajin. Yayasan ini kemudian bekerjasama dengan pemerintah Kabupaten Jombang untuk mengadakan pelatihan pembuatan kerajinan tangan bagi masyarakat Desa Kauman. Warga juga diajari cara menanam pohon pandan sehingga menghasilkan daun yang baik. Disamping itu tarekat Shiddiqiyah meluaskan jaringan pemasaran melalui beberapa pameran yang rutin diselenggarakan Shiddiqiyah dalam setiap momen keramaian tarekat, yang puncaknya pada pameran gelar wujud karya warga Shiddiqiyah se-Indonesia setiap peringatan hari Shiddiqiyah, yaitu setiap tanggal 27 Rajab.⁵⁰

Disamping usaha bisnis dan aksi sosial, tarekat Shiddiqiyah juga mengadakan program tabungan “*Tajrin Naf’ah*”. Tabungan *tajrin naf’ah* merupakan wujud gerakan menabung yang dicanangkan oleh Kyai Muchtar. Gerakan ini mempunyai 2 (dua) tujuan sekaligus, yaitu untuk membiasakan warga Shiddiqiyah agar gemar menabung, serta bertujuan untuk mendapatkan pendanaan bagi program-program Shiddiqiyah. Dana tersebut diputar dalam bentuk investasi dan pengembangan usaha yang keuntungannya digunakan untuk perjuangan *fi sabilillah*, dalam bentuk pendanaan bagi program-program Shiddiqiyah. Karena itulah tabungan ini dinamakan *tajrin naf’ah*, yang berarti mengalirkan manfaat.⁵¹ Keuntungan dari program *tajrin naf’ah* dialokasikan untuk pembangunan pusat ritual Shiddiqiyah diseluruh Indonesia, program pendidikan pesantren Majma’al Bahrain, program santunan DHIBRA dan kegiatan lainnya.

Dana yang terkumpul selalu meningkat, pada periode pertama sukses mengalirkan kemanfaatan sebesar Rp 179.600.000,00. Periode kedua dana kemanfaatan berjumlah Rp 270.000.000,00. Periode ketiga mulai Maret 2011 dengan peserta meningkat drastis dari periode

⁵⁰ Misbahul Munir, *Semangat kapitalisme*, 126-127

⁵¹ Untuk mensosialisasikan program ini, Kyai Muchtar menulis buku yang diberi judul ‘Syair Tajrin Naf’ah’ yang diterbitkan oleh penerbit al-Ikhwan Jombang. Lihat: Muchtarulloh alMujtaba, *Syair +_pTajrin Naf’ah* (Dhilaal Berkat rahmat Alloh) (jombang: al-Ikhwan, t.t).

sebelumnya, yaitu 1.461 orang, dengan jumlah dana tabungan mencapai Rp 25.000.000.000,00 dan dana sosialnya sebesar Rp 330.000.000,00.⁵²

8. Kerangka Ekonomi Sufi

Berdasar paparan tentang budaya ekonomi tarekat Shiddiqiyah di atas, kami mengajukan kerangka konsep ekonomi sufi. Kerangka ekonomi ini bisa menjadi alternatif islami bagi aktifitas ekonomi kontemporer. Kerangka ekonomi sufi ini terdiri atas 3 (tiga) elemen, yaitu:

a. Tauhid sebagai landasan dan tujuan aktivitas ekonomi

Tauhid merupakan pondasi ajaran Islam. Dengan bertauhid, manusia bersaksi dan bersumpah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Keyakinan ini berimplikasi pada seluruh aktivitas kehidupan manusia, termasuk ekonomi. Konsekuensi dari keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah adalah pengakuan akan kekuasaan Allah atas semua yang ada di muka bumi ini. Semua makhluk adalah ciptaan-Nya dan milik-Nya. Semua yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah yang diciptakan untuk kemaslahatan manusia. Keyakinan ini juga mempunyai konsekuensi ketundukan muslim terhadap semua aturan Allah SWT dalam segala aspek kehidupan, termasuk ekonomi.⁵³

Dalam Tarekat Shiddiqiyah selalu ditekankan bahwa sumber harta kekayaan adalah Allah SWT. Ungkapan “atas berkat rahmat Allah” menjadi *tagline* yang selalu tertulis dan diucapkan diawal setiap kesempatan. Sebagaimana keyakinan bahwa karena rizki bersumber dari Allah maka meminta hanya kepada Allah, mencari rizki dengan yang diharamkan Allah. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, dimana *tauhid al-mashdar* (segala sesuatu bersumber dari Allah) merupakan salah satu keyakinan asasi umat Islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS: 42: 12.

Bagi Shiddiqiyah justru karena ia tarekat tasawuf, maka aktifitas bisnis dan ekonomi menjadi wajib dijalankan. Aktifitas bisnis dan sosial

⁵² <http://alkautsar.co/?p=3539> diakses pada 11 Nopember 2016

⁵³ Ahmad Syakur, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 97

ekonomi merupakan implementasi dari ajaran *la ilaha illa Allah*. Tujuan memperoleh harta hanya semata-mata karena Allah, atau yang sering diistilahkan sebagai *jihad fi sabilillah*, berjuang di jalan Allah. Bisnis yang didasari dengan *la ilaha illa Allah* sebenarnya mengandung pemaknaan dan penghayatan yang sangat dalam bahwa semua tujuan hidup manusia pada akhirnya harus bermuara kepada prinsip tauhid *la ilaha illa Allah*.

b. Syariah sebagai instrumen aktivitas ekonomi

Ekonomi Islam adalah bagian integral dari Islam sehingga tidak bisa dipisahkan dengan bagian Islam yang lain, yaitu akidah, syariah dan akhlaq. Karena itu setiap aktivitas ekonomi menurut Islam adalah ibadah dan dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Sebagai ekonomi yang ber-Tuhan maka Ekonomi Islam mempunyai sumber “nilai-nilai normatif-imperatif”, sebagai acuan yang mengikat. Sebab Tuhan adalah sumber kebenaran, kebaikan, keadilan bahkan keindahan. Klaim manusia sebagai insan ber-Tuhan tidak ada artinya sama sekali jika tidak mau berkomitmen dengan nilai-nilai kebenaran tersebut. Dengan mengakses kepada Allah, setiap perbuatan manusia mempunyai nilai moral dan menemukan kebajikannya. Dalam kerangka Islam setiap tindakan manusia tidak boleh lepas dari nilai, secara vertikal merefleksikan situasi batin dan moral yang baik, dan secara horizontal memberi manfaat bagi manusia dan makhluk lainnya.⁵⁴

Dalam konteks ekonomi, pengakuan atas keimanan dan keyakinan terhadap kelebihan dan kesempurnaan sistem ekonomi Islam perlu diterapkan ke dalam tataran praktis. Mempraktekkan apa yang diimani diperlukan panduan syariah, supaya pelaksanaannya benar-benar menepati kehendak Allah dan seterusnya diterima Allah. Oleh karena itu syariah diperlukan sebagai jalan atau instrumen untuk menterjemahkan apa yang kita imani.

⁵⁴ Ibid., 163

Manunggaling keimanan dan kemanusiaan yang menjiwai aktivitas Tarekat Shiddiqiyah merupakan konsekuensi keyakinan bahwa Islam sebagai sistem hidup (*way of life*). Menjadikan Islam sebagai sistem hidup berarti meyakini bahwa Islam adalah agama yang komprehensif dan universal. Islam sebagai agama yang komprehensif berarti syariah Islam merangkum seluruh aspek kehidupan, baik ritual (ibadah) maupun sosial (*muamalah*). Ibadah diperlukan untuk menjaga ketaatan dan keharmonisan hubungan manusia dengan Khaliq-nya. Ibadah juga merupakan sarana untuk mengingatkan secara kontinyu tugas manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini. Adapun muamalah diturunkan untuk menjadi *rules of the game* atau aturan main manusia dalam kehidupan sosial, untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan sesamanya dan bahkan dengan sesama makhluk-Nya.

Islam sebagai agama yang universal bermakna syariah Islam berlaku dalam segala dimensi ruang dan waktu. Dalam dimensi ruang, ajaran Islam bisa berlaku dimana saja. Walaupun Islam diturunkan di Arab, namun ajaran Islam layak dan sesuai untuk dilaksanakan diberbagai belahan dunia lainnya, sebagaimana bisa berlaku di desa dan di kota. Universal dalam dimensi waktu, berarti Islam bisa dan cocok untuk diterapkan dalam setiap waktu, sepanjang zaman sampai hari akhir nanti. Universalitas ini tampak jelas terutama pada bidang muamalah. Selain mempunyai cakupan luas dan fleksibel, muamalah tidak membedakan antara muslim dan nonmuslim. Islam berlaku bagi semua manusia, tidak membedakan warna kulit, suku bangsa dan ras.

Sifat muamalah ini dimungkinkan karena Islam mengenal hal yang diistilahkan sebagai *thawābit wa mutaghayyirāt (principles and variables)*. Dalam sektor ekonomi, misalnya, yang merupakan prinsip adalah larangan riba, sistem bagi hasil, pengambilan keuntungan, pengenaan zakat, dan lain-lain. Adapun contoh variabel yang bisa berubah adalah instrumen-instrumen untuk melaksanakan prinsip-

prinsip tersebut. Diantaranya adalah aplikasi prinsip jual beli murabahah, penerapan asas *muḍārabah* dalam investasi atau penerapan *bai' al-salām* dalam pembangunan suatu proyek. Dalam Islam ada 3 (tiga) hubungan yang harus dilakukan yaitu hubungan kepada Allah SWT, hubungan kepada sesama manusia dan hubungan kepada alam semesta. Ketiga hubungan ini harus seimbang dan bersinegri, artinya tidak boleh fokus pada satu bentuk hubungan saja.

c. Zuhud sebagai roh aktivitas ekonomi

Konsep zuhud berhubungan secara langsung dengan harta dan ekonomi. Ia mengukur kuat-lemah hubungan jiwa/hati seseorang dengan harta dunia. Ruang lingkup zuhud berada dalam satu dataran yang luas. Al-Qushairi mengatakan bahwa *taslim*, *wara'*, *qana'ah* dan *tawakkal* merupakan sebagian dari ciri-ciri kezuhudan. Imam al-Ghazali juga memasukkan banyak ciri-ciri lain seperti *tawadhu'*, sabar, takwa, meninggalkan kenikmatan, hawa-nafsu, kemegahan, menyibukkan diri dengan mengingat Allah, kejinakan hati kepada Allah, kemanisan berbuat taat dan kecintaan kepada Allah. Ciri-ciri tersebut menunjukkan betapa banyaknya petunjuk yang boleh diambil bagi menggambarkan kepada kezuhudan seseorang. Hakikat zuhud itu tiada penghabisan dan ia hanya sempurna dengan berzuhud pada kesemua aspek.⁵⁵

Hubungan zuhud dengan syariah adalah bagaikan hubungan antara jari-jari tangan. Zuhud mempunyai ciri-ciri sebagai jari karena disana terdapat zuhud yang rendah, yaitu meninggalkan yang haram yang mewakili zuhud syariat pada satu jari dan zuhud peringkat tinggi, yaitu meninggalkan yang *syubhat* dan meninggalkan yang sunnah yang mewakili tasawuf pada jari-jari yang lain. Dalam konteks ekonomi, antara ekonomi syariat dan tasawuf tidak bisa dipisahkan. Syariat merupakan sebagai prasyarat untuk membentuk ekonomi sufi yang berkeadilan dunia dan akhirat. Pembangunan ekonomi perlu bermula

⁵⁵ al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-dīn*, Vol. 4, 302)

daripada ilmu, iman dan pelaksanaan syariat sebelum berpindah kepada amal batin yaitu tasawuf: tarekat, hakikat dan makrifat.

Sifat zuhud ini pertama-tama akan melahirkan sifat kemandirian ekonomi. Kemandirian ini. Tarekat Shiddiqiyah menekankan warganya untuk mandiri dalam ekonomi, tidak meminta-minta. Kyai Muchtar bahkan menegaskan kemandirian adalah asas dakwah Shiddiqiyah, sebagaimana beliau melarang keras warganya untuk meminta-minta kepada pihak lain, baik dalam urusan pribadi maupun urusan organisasi (jama'ah). Pada dasarnya Islam mewajibkan setiap orang untuk mencari pekerjaan agar dapat mencukupi kebutuhan hidup diri dan keluarganya, serta mencela orang yang malas bekerja dan meminta-minta.

Selanjutnya, zuhud akan melahirkan semangat berbagi atau bersedekah . Berbagi diyakini tidak akan mengurangi harta, sebagaimana hadis tidak akan berkurang harta karena sedekah.⁵⁶ Bahkan sebaliknya bersedekah akan mendatangkan keberkahan. Dalam dunia tarekat ada konsep berkah yang diyakini sebagai sesuatu yang akan mendatangkan kesuksesan dalam melaksanakan usaha, termasuk dalam bidang ekonomi. Karena itulah tarekat Shiddiqiyah mengembangkan konsep ekonomi berkah berbasis sedekah.

Tarekat Shiddiqiyah menjadikan sedekah dan santunan sebagai ciri aktivitas sosial. Sedekah, menurut sang Mursyid Shiddiqiyah, selain wujud nyata dari keimanan, juga akan menghasilkan keberkahan dalam ekonomi dan kehidupan. Berkah sebagaimana penjelasan para ulama adalah segala sesuatu yang banyak dan melimpah, mencakup berkah-berkah material dan spiritual, seperti keamanan, ketenangan, kesehatan, harta, anak, dan usia.

Keberkahan tidak hanya menjawab masalah kuantitas, keberkahan sangat mungkin memberikan kualitas hidup yang lebih baik. Bagi

⁵⁶ Hadis ini ditulis oleh imam Muslim dalam bab al-bar wa al-silah, hadis nomor 6757, sedang al-Tirmidzi menuliskannya dalam dua riwayat. Riwayat pertama hadis nomor 2029 dan riwayat kedua hadis nomor 2325, kedua riwayat tersebut disahihkan oleh al-Albani. Lihat : <https://www.sahab.net/forums/index.php?showtopic=40087> diakses pada 30 Nopember 2016

produsen, efek berkah sangat mempengaruhi preferensi konsumen. Ketika konsumen mengetahui bahwa kandungan berkah pada suatu barang meningkat, ia akan meningkatkan pembelian atas barang tersebut dan mengurangi pembelian terhadap barang yang kandungan berkahnya lebih rendah. Dilain pihak, hal tersebut akan mampu menarik konsumen muslim untuk mengonsumsinya. Bagi konsumen keberkahan dalam rejeki bisa beragam, mulai dari *utility* barang yang sangat bernilai guna dibanding dengan barang sama yang dibeli orang lain, awet dan lainnya, inilah makna ekonomi berkah berbasis sedekah.⁵⁷

C. KESIMPULAN

Zuhud merupakan ajaran Islam yang bermata 2 (dua) tergantung penyikapan umat Islam atasnya. Zuhud bisa berefek negatif bagi ekonomi umat Islam, karena zuhud menjadikannya tidak termotivasi untuk mencari harta dunia. Sedang pemahaman yang seharusnya dikembangkan adalah sebaliknya. Yaitu zuhud menjadikan umat Islam termotivasi untuk mencari harta namun dia tidak tunduk kepada harta tersebut. Harta yang didapat dipergunakan untuk sebanyak-banyak kebajikan dan perjuangan di jalan Allah. Jalan kebajikan dan perjuangan lebih banyak terbuka bagi umat Islam yang kaya dibanding orang miskin. Inilah sejatinya pemahaman para *salaf al-shalih* dari para sahabat, tabiin dan lainnya. *Wallahu a'lam*.

Daftar Pustaka

- Aceh, Abu Bakar, 1996, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo: Ramadhani.
- Bruinessen, Martin Van, 1992, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis dan Sosiologis*, Bandung: Mizan.
- Geertz, Clifford, 1960, *The Religion of Java*, Chicago and London: The University of Chicago Press.
- al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad, 2004, *Ihyā' 'Ulūm al-dīn*, Kairo: Dar al-Hadīth.

⁵⁷ P3EI, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2008), 205-206

- Hanani, Nurul. dan Ropingi el Ishaq (ed), 2011, *Ekonomi Islam dan Keadilan Sosial: madzhab Ekonomi Modern Menuju Kesejahteraan Ummat*, Kediri: STAIN Kediri Press.
- Hawa, Said, 1995, *Jalan Rohani: Bimbingan Tasawuf Untuk Para Aktivis Islam*, Terjemahan Khairul Rafie dan Ibnu Thaha Ali, Bandung: Mizan.
- al-Kurdi, Muhammad Amin, 2006, *Tanwīr al-Qulūb fī Muʿamalat ʿAllām al-Ghuyūb*. Surabaya: al-Haramain.
- Madjid, Nurcholis, 1997, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Almujtaba, Muchtarulloh, 2012, *Kautsaran dan Dasar-dasar Wirid Kautsaran*, Jombang: Al-Ikhwan.
-, 2012, *Mengerjakan Shalat Dhuhur dan Shalat Jumʿat bukan karangan, Akan Tetapi Melaksanakan Perintahnya Allah Taʿala dan Rasulullah*, Jombang: al-Ikhwan.
-, 1992, *Kesaksian adanya Ulamaʿ ulamaʿ Besar dari Empat madzhab Juga Melakukan Sholat Fardu Jumat dan Sholat Fardhu Dhuhur*. Jombang: YPS.
-, 2012, *Syair Tajrin Nafʿah (Dhilaal Berkat rahmat Allah)*, Jombang: al-Ikhwan, t.t.
- Munir, Misbahul, 2015, *Semangat Kapitalisme dalam Dunia Tarekat*, Malang: Intelegensia Media.
- Nasution, Harun, 1999, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nawawi, Ismail, 2009, *Pembangunan dalam Perspektif Islam: Kajian Ekonomi, Sosial dan Budaya*, Surabaya: PMN.
- Noer, Deliar, 1980, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES.
- P3EI, 2008, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qodir, Zuly, 2002, *Agama dan Etos Kerja Dagang*, Solo: Pondok Edukasi.
- al-Qushayri, Abu Qasim, 2011, *al-Risalah al-Qushayriyah fī ʿIlm al-Tasawwuf*, Jakarta: Dar al-Kutub al-ʿIslamiyah.

Rahman, Fazlur, 1987, *Islam*, Jakarta: Bina Aksara.

Riyadi, Abdul Kadir, 2016, *Arkeologi Tasawuf*, Bandung: Mizan.

Simuh, 2002, *Tasawuf dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press.

Shaykhāny, Muḥammad, *al-Tarbiyah al-Rūḥiyah Bayn al-Ṣūfiyyīn wa al-Salafiyīn*, Tt.: Dar Qutaybah, tt.

Sholahuddin, M., 2007, *Asas-Asas Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sukma, Rizal dan Joewono, Clara (ed.), 2007, *Gerakan & Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Centre For Strategic And International Studies.

Syakur, Abdus, 2008, *Gerakan Tarekat Shiddiqiyah Pusat, Losari, Ploso, Jombang*, Disertasi, Yogyakarta: UIN Yogyakarta.

Syakur, Ahmad, 2011, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, Kediri: STAIN Kediri Press.

Turner, Bryan S., 1974, *Weber and Islam: A Critical Study*, London: Routledge and Keagan Paul.

Watt, W. Montgomery, 1972, *The Influence of Islam on Medieval Europe*, Edinburgh: Edinburgh University Press.

Jurnal Teknologi, 2013, Malaysia: Universitas Teknologi Malaysia.

Jurnal al-Iqtishad Vol. 3, Nomor 2, Juli 2011.

Jurnal *al-Fikr* Vol 14 nomor 3 tahun 2010.

Buletin *Sang Guru*, Edisi 001 tahun 01, Nopember 2011.

<http://www.shiddiqiyah.org>

<http://abulailishiddiqiyah.blogspot.co.id>

<http://www.maaqo.com>

<http://www.alkautsar.co>

<http://www.ypspusat.org>

<http://www.opshid.org>

<https://www.sahab.net/forums/index.php?showtopic=40087>